



Implementasi Model Inovasi Pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren Daarussolah

Siti Munfiatik

STAI Sangatta, Kutai Timur

*e-mail korespondensi: sitimunfiatik1983@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait model-model inovasi pembelajaran, implementasi model inovasi pembelajaran, serta kendala implementasi model inovasi pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarussolah Sangatta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model-model inovasi pembelajaran sebagai berikut: *Contextual teaching and learning* (CTL), *Kooperatif learning*, Pembelajaran berbasis masalah, Pembelajaran *E-Learning*, Pembelajaran *Inkuiri-Based Learning*, dan Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Namun ada satu yang sering digunakan yakni model inovasi pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Sementara sedangkan implementasi model inovasi pembelajaran lebih menekankan kepada perubahan sikap, tingkah laku dan pembiasaan yang baik. Kendala implementasi model inovasi pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren Daarussolah Sangatta Selatan yakni terbatasnya sarana dan prasarana, kurang terbukanya antara siswa dan guru, kebiasaan-kebiasaan siswa yang sulit diarahkan dan ikut campur tangannya orang tua dalam hal pendisiplinan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang model inovasi pembelajaran, implementasinya, serta kendala yang dihadapi untuk pengembangan dan peningkatan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Implementasi, Model, Inovasi Pembelajaran

Abstract

The aim of this research is to describe and analyze learning innovation models, learning innovation implementation models, and obstacles to implementing learning models in Islamic boarding school-based junior high schools. The method used is a qualitative descriptive method. This research was carried out at the Daarussolah Islamic Boarding School in South Sangatta. The research results show that the learning innovation models are as follows: contextual learning (CTL), cooperative learning, problem-based learning, e-learning, inquiry-based learning, and value clarification technique (VCT) learning. However, there is one that is often used, namely the value clarification technique (VCT) learning innovation model. Meanwhile, the application of the learning innovation model places more emphasis on changing attitudes, behaviors, and good habits. The obstacles to implementing the learning innovation model at the Daarussolah Pesantren-based Middle School in South Sangatta are limited facilities and infrastructure, a lack of openness between students and teachers, student habits that are difficult to direct, and parental intervention in matters of discipline. Thus, it is hoped that the results of this research will provide a comprehensive understanding of learning innovation models, their implementation, and the obstacles faced for further development and improvement in efforts to improve the quality of education.

Keywords: Implementation, Model, Learning Innovation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemenristekdikti, 2003). Sedangkan menurut para ahli Pendidikan adalah merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik (Muhammad, 2013). Dalam Pendidikan ada tujuannya, sedangkan tujuan daripada Pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemenristekdikti, 2003). tentunya dalam mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah ada hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik salah satunya yakni harus ada pentransferan ilmu melalui kegiatan proses belajar mengajar.

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Itu artinya dalam kegiatan proses belajar mengajar tentunya ada hal-hal yang harus dipenuhi, pendidik harus menyiapkan segala sesuatunya mulai dari materi bahan ajar, rpp, silabus bukan hanya itu dalam pembuatan rpp seorang pendidik harus paham metode, strategi serta evaluasi yang sesuai yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya oleh karena itu pendidik harus paham betul tentang model pembelajaran apa yang nanti akan diterapkan.

Namun semua itu tidaklah cukup ada banyak permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran seperti keterbatasan sumber daya (bahan ajar), kesenjangan kualitas pendidikan, keterbatasan akses pendidikan, perbedaan gaya belajar, permasalahan motivasi siswa dan lain-lain. Tentunya hal ini juga tidaklah mudah bagi pendidik agar tujuan daripada pembelajaran itu bisa tersampaikan secara maksimal maka dari itu pendidik harus punya sebuah inovasi-inovasi strategi-strategi dalam proses pembelajarannya.

Model inovasi pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan yang digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan pengalaman belajar (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model-model pembelajaran memberikan struktur yang membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatur interaksi siswa, dan mengukur pencapaian hasil pembelajaran dengan cara inovatif atau bervariasi. Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun dalam berbagai prinsip atau teori pengetahuan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Melihat hal tersebut maka sangat diperlukan sekali oleh guru ketika mengajar di kelas karena pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh para siswa terutama kepada siswa SMP yang mana siswa SMP terutama di kelas VII, siswa kelas VII ini merupakan siswa masa transisi dari masa anak-anak (SD) menuju masa remaja (SMP) tentunya pada masa transisi ini anak lebih cenderung mencari jati dirinya dibanding harus mencari kemampuan akademiknya, seperti halnya di SMP Berbasis Pesantren Daarussolah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan siswa yang berada disana rata-rata siswa sedang asyik asyiknya mencari jati diri, mereka cenderung kurang antusias ketika guru menyampaikan pelajaran didalam kelas hal ini terbukti ketika guru mengajar ada sebagian siswa tidur, sebagian izin ke kamar kecil dan lama tidak kembali bahkan ada yang sengaja ke kantin pada waktu jam pelajaran.

Padahal Ketika mereka melakukan hal tersebut ada tindakan tegas dari pihak guru, namun semua itu tidak berpengaruh secara signifikan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui bagaimana model inovasi pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren Daarussolah, bagaimana implementasi inovasi model pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren Daarussolah dan apa saja kendala-kendala dalam implementasi model inovasi pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren Daarussolah.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau situasi dengan mendalam, tanpa melakukan manipulasi variabel atau menguji hipotesis (Arsyam & Tahir, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena yang diteliti.

Adapun sumber data primernya yaitu guru dan siswa sedangkan data sekundernya yaitu berupa dokumen-dokumen dan juga berupa foto foto yang berkaitan dalam proses pembelajaran di kelas selama ini. teknik pengumpulan data yakni dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya memakai model analisis milik (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) yaitu: uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara uji kredibilitas, dan rumus Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-Model Inovasi Pembelajaran

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis analisis sistem atau teori-teori yang mendukung lainnya. Sedangkan Inovasi dalam pembelajaran sangat penting dan diperlukan untuk mengembangkan metode dan pendekatan yang lebih efektif, menarik, dan relevan dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa model-model inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagaimana dalam (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016):

1. Model Inovasi Pembelajaran Contextual teaching and learning (CTL)

Model pembelajaran contextual teaching and learning adalah merupakan sebuah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi dan lingkungan sekitar yang dapat ditarik dalam kehidupan sehari-hari siswa (Zaenal Abidin et al., 2022) Model pembelajaran contextual teaching and learning memiliki ciri pembelajaran yang tidak terbatas di kelas, pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan nyata (Irwan & Hasnawi, 2021)

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, guru harus membuat desain/skenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui Langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru siswa.
- b. Melaksanakan kegiatan menyelesaikan persoalan untuk semua topik yang diajarkan.

- c. Mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

2. Model Inovasi Pembelajaran Kooperatif learning

Pembelajaran cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep menyelesaikan persoalan (Fathurrohman, 2015) Ciri pembelajaran cooperative learning merupakan pembelajaran yang mengutamakan Kerjasama antar siswa, siswa berkelompok, mengubah peran guru yang terpusat sebagai fasilitator saja, pembelajarannya bersifat dimensi social (Yulia et al., 2020). Langkah-langkah dalam penggunaan model inovasi pembelajaran kooperatif learning sebagaimana dalam (Hasanah & Himami, 2021) yaitu :

- a. Pada awal pembelajaran guru memotivasi peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka kepada subjek yang dipelajari
- b. Guru mengatur peserta didik dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik
- c. Guru memberi kebebasan peserta didik untuk memilih topik kelompok mereka.
- d. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling membagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topic kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.
- e. Setelah para peserta didik membagi topic kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topic kecil masing-masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait
- f. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok
- g. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok
- h. Evaluasi, evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individu terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik

3. Model Pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (Nurdyansyah, 2018) Masalah tersebut digunakan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mempelajari cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi Pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, a real-world problems sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan (Fathurrohman, 2015) Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai

konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Atmojo, 2013).

Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri atas: Orientasi siswa kepada masalah, Mengorganisasi siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nurdyansyah, 2018).

4. Model Inovasi Pembelajaran E-Learning

E-learning merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. (Hanum, 2013) Model pembelajaran E-Learning adalah merupakan model pembelajaran yang merujuk pada pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran online. E-learning melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

E-Learning adalah proses instruksi yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan informasi, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sebagai pusat belajar serta dilakukan secara interaktif kapanpun dan dimanapun (Chusna, 2019).

Tujuan E-Learning sebagaimana dalam (Karwati, 2014) antara lain: Aksesibilitas, fleksibilitas waktu, keterlibatan pemahaman, pemersonalisasi, keterampilan teknologi, dan pemantauan kemajuan. Aksesibilitas dapat memberikan akses ke Pendidikan bagi individu yang berada di lokasi terpencil atau sulit dijangkau oleh pendidikan nasional. Sedangkan fleksibilitas waktu memungkinkan peserta didik belajar kapan saja memperhitungkan perbedaan waktu dan jadwal yang fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing. Adapun keterlibatan pemahaman dapat mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih baik melalui pengguna media multimedia, interaktif dan konten yang dirancang dengan baik. Berikutnya pemersonalisasi merupakan menyesuaikan materi pembelajaran dengan singkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

Hal lain yang dapat dilakukan melalui model inovasi pembelajaran e-learning adalah pengembangan keterampilan teknologi, dimana keterampilan ini dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan teknologi dan literasi digital yang semakin penting di era digital. Pemantauan kemajuan juga perlu diperhatikan dalam model ini, dimana model ini memungkinkan pemantauan kemajuan peserta didik secara real time memungkinkan penyesuaian dan dukungan yang lebih baik. tidak kalah penting lagi yaitu penghematan biaya karena mengurangi biaya transportasi, akomodasi dan sumber daya fisik lainnya yang terkait dengan pembelajaran tradisional.

5. Model Pembelajaran Inkuiri - Based Learning

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran dimana siswa aktif terlibat dalam proses penyelidikan, penemuan, dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta mencapai pemahaman konsep melalui eksplorasi sendiri. Siswa memimpin proses pembelajaran mereka sendiri melalui pertanyaan, eksplorasi, dan penelitian. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengejar pertanyaan mereka sendiri (Salam, 2017) model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang memberi fasilitas kepada siswa untuk merancang dan menemukan jawaban-jawaban secara langsung dari pertanyaan-pertanyaan/permasalahan yang diajukan guru (model pembelajaran inkuiri terbimbing) (Dewi Muliani & Citra Wibawa, 2019).

Langkah Langkah pembelajaran inkuiri antara lain perencanaan mulai menyusun pertanyaan, kumpulkan informasi, menganalisis informasi tersebut, membuat kesimpulan, presentasi dan berbagi hasil, evaluasi dan refleksi, pengintegrasian konsep, fasilitas diskusi, mendorong keterlibatan siswa (Riniatun et al., 2015)

6. Model Inovasi Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)

Pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar (Theofilus, 2019).

VCT membantu siswa dalam mengklarifikasi nilai, memecahkan masalah, berdialog, berdiskusi, dan mempresentasikan ide. Langkah-langkah VCT meliputi tujuh tahap yang dibagi dalam tiga tingkat. Tingkat pertama yaitu memilih. Terdiri dari tiga tahapan a) memilih secara bebas, b) memilih dari beberapa alternatif, dan c) memilih setelah mempertimbangkan konsekuensi. Pada tingkat yang kedua yaitu menghargai. Terbagi dalam dua tahap yaitu: a) adanya perasaan senang dan bangga dengan pilihannya, dan b) menegaskan atau yakin dengan pilihannya. Pada tingkatan yang ketiga yaitu berbuat. Tahap ini terdiri atas: a) bertindak sesuai dengan pilihannya, b) mengulang tindakan (Akhwani & Nurizka, 2021).

Implementasi Model Inovasi Pembelajaran

Menurut hasil wawancara dengan beberapa guru dan juga siswa yang ada disana sehingga peneliti menganalisis dan hasil analisis tersebut adalah bahwasanya penerapan model inovasi pembelajaran yang ada di SMP BP Daarussolah bervariasi ada beberapa model yang dilaksanakan saat proses pembelajaran di kelas namun ada satu model yang sering para guru lakukan yakni model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), dengan alasan karena melihat daripada kondisi siswa-siswi yang ada disana.

Menurut data dan info yang peneliti terima dari latar belakang keluarganya kebanyakan siswa siswi yang ada di SMP BP Daarussolah berasal dari keluarga yang tidak utuh maksudnya adalah ada yang hanya orang tuanya ibu atau ayah saja dalam artian hal ini salah satu diantara karena meninggal dunia atau karena berpisah, adapun siswa siswi yang orang tuanya utuh kebanyakan dari mereka merupakan orang tua sambung sehingga hal ini juga mempengaruhi pola asuh dalam keluarga tersebut. Kebanyakan mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga membentuk mereka menjadi pribadi menjadi kurang baik dr segi berbicara bersikap dan lain sebagainya.

Analisis data tersebut mengindikasikan beberapa hal yang penting untuk dipertimbangkan: adanya pengaruh keluarga, pengaruh orang tua sambung, kurangnya perhatian orang tua, dan semua itu berdampak pada perilaku dan sikap. Fakta bahwa sebagian besar siswa di SMP BP Daarussolah berasal dari keluarga yang tidak utuh, entah karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, menunjukkan adanya tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa-siswi di sekolah tersebut. Kondisi keluarga yang tidak utuh dapat berdampak pada kesejahteraan emosional dan psikologis siswa.

Adanya kebanyakan siswa yang memiliki orang tua sambung menunjukkan bahwa model keluarga alternatif juga memiliki dampak pada perkembangan siswa. Pola asuh dalam keluarga sambung mungkin berbeda dari keluarga inti, dan hal ini dapat mempengaruhi cara siswa menanggapi otoritas, kemandirian, dan kepercayaan diri mereka. Kebanyakan siswa mengalami kurangnya perhatian dari orang tua mereka, baik itu karena kematian atau perceraian, maupun karena orang tua sibuk dengan pekerjaan atau urusan lainnya. Kurangnya perhatian ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa.

Hal-hal tersebut berdampak pada siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung memiliki perilaku dan sikap yang kurang baik, seperti kurangnya kemampuan berbicara dengan baik dan sikap yang tidak teratur. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan pribadi siswa dalam berbagai aspek. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Program-program yang mendukung kesejahteraan emosional, pembinaan karakter, dan pemberian dukungan sosial dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik secara keseluruhan. Selain itu, kerjasama dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam proses pendidikan juga penting untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Akhirnya kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik ini ketika dirumah tanpa mereka sadari juga dibawa ke sekolah tidak jarang siswa suka berkata kasar baik sesama teman tak segan-segan juga mereka berkata kasar kepada guru, sering bolos, tidak mau memperhatikan apa yang disampaikan guru, suka-suka ketika di kelas dan lain sebagainya sehingga para pemangku kebijakan sekolah dalam hal ini kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan dan juga inovasi-inovasi serta menyarankan kepada para guru untuk memprioritaskan pembelajaran yang menekankan kepada perubahan sikap apalagi SMP ini bukanlah merupakan sekolah umum biasa namun sekolah ini berbasis pesantren dimana muatan kurikulumnya juga mengikuti kurikulum pesantren Daarussolah yang mana perubahan karakter, tingkah laku dan pembiasaan yang baik yang menjadi program utamanya sehingga yang dulunya siswa suka berkata kasar, suka bolos kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru sekarang sudah agak berkurang.

Implementasi Model Inovasi Pembelajaran di sekolah melibatkan proses penerapan konsep-konsep baru dalam pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar-mengajar. Karenanya dalam proses implementasinya perlu dilakukan perencanaan, pelatihan dan pengembangan keterampilan, implementasi, evaluasi dan peningkatan.

Perencanaan dapat dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, dimana pada tahap awal implementasi melibatkan identifikasi kebutuhan dan tantangan dalam pembelajaran di sekolah yang ingin diatasi dengan model inovasi (Irawan et al., 2023). Berikutnya dilakukan perumusan tujuan dengan menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari penerapan model inovasi, baik dari segi akademik maupun pengembangan keterampilan siswa. Kemudian perencanaan tersebut dirincikan dalam bentuk membuat rencana yang rinci termasuk jadwal pelaksanaan, alokasi sumber daya, dan strategi evaluasi.

Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan dapat dilakukan meliputi pelatihan guru dan pengembangan keterampilan. Memberikan pelatihan kepada guru dan staf pendidik tentang konsep, metode, dan teknik yang terkait dengan model inovasi pembelajaran yang akan diterapkan (Estriyanto, 2020). Lalu mendukung guru dalam mengembangkan keterampilan baru yang diperlukan

untuk mengelola pembelajaran dengan model inovatif, seperti penggunaan teknologi atau pendekatan kolaboratif.

Implementasi dapat dilakukan pada tahap awal dengan melibatkan pengujian model inovasi secara terbatas dan penyesuaian terhadap situasi dan kebutuhan spesifik di sekolah. Implementasi juga dapat dilakukan melalui Integrasi kurikulum, dimana model inovasi pembelajaran diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran (Fahrurrozi, 2015). Sehingga dapat memberikan dukungan kontinu kepada guru dan siswa selama proses implementasi, termasuk melalui pelatihan lanjutan, bimbingan, dan pemantauan.

Dengan demikian maka aspek penting tentang implementasi model inovasi pembelajaran di sekolah meliputi proses penerapan konsep-konsep yang baru, tujuan peningkatan kualitas dan efektifitas, adanya perencanaan yang matang, adanya pelatihan, dan pengembangan keterampilan, yang diakhiri dengan evaluasi. Dengan mengikuti proses ini secara sistematis, sekolah dapat berhasil menerapkan model inovasi pembelajaran dan mencapai tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran bagi siswa, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Kurnia, 2023) dan (Rosmiati & Lestari, 2021).

Pada akhirnya, proses implementasi model inovasi pembelajaran dilakukan melalui evaluasi dan peningkatan. Pemantauan dan Evaluasi yaitu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi model inovasi pembelajaran untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area perbaikan. Lalu Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait perbaikan atau penyesuaian model inovasi. Dan diakhiri dengan Mengadopsi sikap pembelajaran berkelanjutan dengan terus melakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan evaluasi dan umpan balik.

Kendala Implementasi Model Inovasi Pembelajaran

Kendala yang dihadapi karena minimnya sarana dan prasarana yang ada di SMP BP Daarussolah sehingga penerapan model inovasi pembelajaran kurang bisa maksimal, kurang terbukanya antara siswa dengan guru, kebiasaan kebiasaan siswa yang sulit diarahkan, ikut campurnya orang tua dalam hal pendisiplinan sehingga siswa sulit diarahkan.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun infrastruktur. Pesantren seringkali memiliki dana yang terbatas untuk mengembangkan model inovatif dalam pembelajaran. Kurangnya akses terhadap teknologi modern dan sumber daya pembelajaran yang relevan juga dapat menjadi hambatan. Berikutnya Guru dan staf pendidik mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk memahami dan menerapkan model inovasi pembelajaran dengan efektif. Kurangnya pelatihan dan dukungan dari pihak manajemen atau otoritas pendidikan dapat menjadi hambatan dalam pengadopsian model baru.

Begitu juga dengan waktu, dimana Kegiatan pendidikan di pesantren seringkali padat dengan kurikulum akademik dan agama yang ketat. Keterbatasan waktu yang dihabiskan untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan model pembelajaran baru dapat menjadi kendala dalam implementasi model inovasi. Terakhir Model inovasi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa pesantren, termasuk latar belakang sosial-ekonomi, kecerdasan, dan minat mereka. Tidak semua model pembelajaran mungkin cocok atau efektif untuk semua siswa di pesantren.

Problem yang dihadapi adalah minimnya sarana dan prasarana di SMP BP Daarussolah yang menyebabkan penerapan model inovasi pembelajaran tidak bisa maksimal. Beberapa kendala yang muncul akibat minimnya sarana dan prasarana tersebut adalah: Keterbatasan Akses Teknologi, Kurangnya Ruang

Belajar yang Memadai, Kurangnya Bahan Ajar dan Sumber Belajar, dan Keterbatasan Fasilitas Ekstrakurikuler.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi model inovasi pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren dihadapi oleh beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber daya, baik dalam hal finansial maupun infrastruktur pendukung, yang membatasi kemampuan lembaga untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari pihak-pihak terkait, seperti guru dan orang tua siswa, juga menjadi kendala dalam implementasi model ini. Faktor-faktor lain seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru juga dapat menjadi hambatan dalam implementasi model inovasi pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren.

Mengatasi kendala-kendala ini memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, termasuk manajemen pesantren, guru, staf pendidik, orang tua siswa, dan otoritas pendidikan setempat. Dukungan finansial, pelatihan, dan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dari model inovasi pembelajaran dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

SIMPULAN

Model inovasi pembelajaran yang ada di SMP BP Daarussolah Sangatta Selatan ada beberapa model atau bervariasi, namun ada satu yang sering digunakan yakni model inovasi pembelajaran value clarification technique (VCT), sedangkan implementasi model inovasi pembelajaran lebih menekankan kepada perubahan sikap, tingkah laku dan pembiasaan yang baik mengingat kondisi siswa-siswi yang ada disana merupakan siswa-siswi yang sangat membutuhkan perubahan tingkah laku atau sikap. Adapun kendala implementasi model inovasi pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren Daarussolah Sangatta Selatan yakni terbatasnya sarana dan prasarana, kurang terbukanya antara siswa dan guru, kebiasaan-kebiasaan siswa yang sulit diarahkan dan ikut campur tangannya orang tua dalam hal pendisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-analisis quasi eksperimental model pembelajaran value clarification technique (VCT) terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam jenis penelitian dan perspektif. *Al-Ubudyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37–47.
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(2).
- Chusna, N. L. (2019). Pembelajaran E-learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(1), 113–117.
- Dewi Muliani, N. K., & Citra Wibawa, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17664>
- Estriyanto, Y. (2020). Menanamkan Konsep Pembelajaran Berbasis Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Di Pacitan. *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 13(2), 68–74.
- Fahrurrozi, M. (2015). Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Malang: Surya Pena Gemilang*.

- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1).
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Irawan, M. F., Zulhijrah, Z., & Prastowo, A. (2023). Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 12(3).
- Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235–245.
- Karwati, E. (2014). Pengaruh Pembelajaran elektronik (e-learning) terhadap mutu belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(1).
- Kemenristekdikti. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhammad. (2013). Pendidikan holistik menurut para ahli. In *Encephale* (Vol. 53, Issue 1, pp. 59–65).
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Nurdyansyah, N. (2018). Model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPA materi komponen ekosistem. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Riniatun, R., Notowinarto, N., & Agustina, F. (2015). PENGGUNAAN METODE INKUIRI (MI) DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI UNTUK SISWA KELAS VII SMPLB TUNARUNGU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)-KARTINI BATAM. *SIMBIOSA*, 4(2).
- Rosmiati, U., & Lestari, P. (2021). Inovasi model Pembelajaran PBI (Problem Based instruction) berbasis Whatsapp sebagai langkah solutif pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 188–197.
- Salam, R. (2017). Model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS. *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PkN*, 2(1), 7–12.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Theofilus, P. (2019). Model pembelajaran value clarification technique (VCT). *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 215–220.
- Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya, D. (2020). Model pembelajaran kooperatif learning. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3.
- Zaenal Abidin, Enung Nugraha, & Wasehudin. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(2), 131–150. <https://doi.org/10.55927/fjss.v1i2.555>